

STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN KEBIASAAN SHOLAT BERJAMAAH PADA SISWA DI MTS MIFTAHUL ULUM LECES KABUPATEN PROBOLINGGO

Devi Nur Azizah¹, Devy Habibi Muhammad², Pratiwi Dwi Warih Sitaresmi³

STAI Muhammadiyah Probolinggo

anggundevinurazizah@gmail.com ; hbbmuch@gmail.com

Abstract

Teachers have a significant influence on how education is developed, especially how formal education is developed in schools. The success of students is also influenced by the teacher, especially in terms of the teaching and learning process and instilling habits that have a positive impact. The greatest contribution to high-quality educational practice and outcomes is made by teachers in the character-building process of learners. So the purpose of this research is to find out how an educator's strategy is in implementing the habit of praying in congregation at Mts Miftahul Ulum Leces, Probolinggo Regency. In this study, researchers used a qualitative descriptive method, and the approach was carried out using data analysis from the results of observations and interviews. So the results of this study the role of the Mts Miftahul Ulum Leces teacher in Probolinggo Regency in instilling congregational prayers for students has a positive impact on students to apply the habit of praying in congregation. So it can be concluded that the teacher's strategy in instilling the habit of praying in congregation of students has a very big influence on forming students' habits of praying in congregation at Mts Miftahul Ulum Leces, Probolinggo Regency.

Keywords: *Teacher Strategy, Habits, Congregational Prayer*

Abstrak : Guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana pendidikan dikembangkan, khususnya bagaimana pendidikan formal dikembangkan di sekolah. Keberhasilan siswa juga dipengaruhi oleh guru, khususnya dalam hal proses belajar mengajar dan penanaman kebiasaan yang memiliki dampak positif. Kontribusi terbesar untuk praktik dan hasil pendidikan berkualitas tinggi dibuat oleh para guru dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi seorang pendidik dalam menerapkan kebiasaan sholat berjamaah di Mts Miftahul Ulum Leces Kabupaten Probolinggo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan pendekatan yang dilakukan menggunakan analisis data dari hasil observasi dan wawancara. Maka hasil dari penelitian ini peran guru Mts Miftahul Ulum Leces Kabupaten Probolinggo dalam menanamkan sholat berjamaah siswa membawa dampak positif terhadap siswa untuk menerapkan kebiasaan sholat berjamaah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menanamkan kebiasaan sholat berjamaah siswa memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membentuk kebiasaan siswa dalam sholat berjamaah di Mts Miftahul Ulum Leces Kabupaten Probolinggo.

Kata Kunci: Strategi Guru, Kebiasaan, Sholat Berjamaah

PENDAHULUAN

Kualitas guru dapat diukur dengan keahlian dalam meningkatkan pembelajaran sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Para guru telah menggunakan berbagai taktik dan gagasan untuk meningkatkan standar doa bersama murid-murid mereka. Pentingnya pendidikan kemampuan dalam mencapai pengembangan karakter (ketabahan batin, karakter) dan kesempurnaan fisik peserta didik di seluruh dunia. Selain mempersiapkan siswa menjadi ilmuwan yang berilmu, siklus pembelajaran juga mengembangkan karakter moral dan kemampuan mereka untuk memperlakukan orang lain dengan hormat. Pendidikan yang ketat memainkan peran penting dalam keberadaan manusia (Habibullah et al., 2022).

Islam sendiri memiliki sistem untuk mengubah manusia menjadi manusia yang lurus dan bermoral. Atau, "berdoa." Setelah syahadat, shalat adalah rukun Islam yang kedua (Ansori, 2019). Untuk mengungkapkan rasa syukur kita atas nikmat Allah yang begitu banyak, kita harus berdoa. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran mata pelajaran Islam; melainkan mencakup pengajaran jasmani dan rohani untuk mengembangkan sumber daya manusia yang sejalan dengan kebutuhan studi Islam. Umat Islam wajib melaksanakan shalat, apalagi jika telah mencapai usia dewasa dan telah memenuhi syarat shalat lima waktu. Jika seorang Muslim lalai untuk memenuhi kewajiban ini, baik karena kelalaian atau kesungguhan, dia akan dimintai pertanggung jawaban (Susandi, 2019).

Memberikan motivasi kepada siswa di awal setiap pelajaran merupakan salah satu upaya guru untuk memastikan bahwa mereka berpartisipasi dalam pembelajarannya dan menjadi tidak bosan atau terbebani oleh materi yang diberikan (Mujayyanah et al., 2021). Motivasi ini akan memberikan efek positif, seperti membantu siswa memahami tata cara shalat berjamaah dengan cara mempraktekkannya secara langsung. Bahkan dengan begitu diharapkan tertanam rasa syukur kepada Allah dalam diri siswa karena masih diberi kesempatan untuk hidup dan juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jadi, dimensi pengamalan atau konsekuensi salah satu wujud dari peningkatan religiusitas siswa (Leo Pratama dkk., 2019).

Faktor-faktor yang berkaitan dengan pendidikan sekolah juga penting bagi kemampuan orang tua untuk berhasil mengajar anak-anak mereka tentang shalat. Salah satu faktor kunci dalam perkembangan agama anak diketahui terjadi di sekolah. Tidak dapat disangkal bahwa instruktur memiliki dampak di ruang kelas. Anak-anak sering

meniru apa yang mereka lihat guru mereka lakukan dalam kegiatan rutin mereka. Dia meniru semua yang dia dengar atau lihat. Siswa selalu diberi nasehat, arahan, atau petunjuk yang terbaik di dalam kelas, terutama dari guru. Ini menawarkan pengalihan yang bermanfaat dari proses instruksional. Guru tidak boleh lelah atau bosan saat mengajar anak-anak.

Berdasarkan pemeriksaan sebelumnya, analis melihat dan memusatkan perhatian pada pembahasan dan penelitian yang sesuai dengan pembahasan ini, meskipun tidak persis dengan judul yang akan diteliti oleh spesialis, seperti yang dibahas oleh: Penelitian skripsi yang disusun oleh: Aini N pada tahun 2018 dengan judul “**Strategi Menanamkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Di SMP Al-Hidayah Malang**”. Dalam skripsi yang penulis tulis lebih pada bagaimana penerapan Strategi menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di SMP Al-Hidayah Malang, dan apa saja faktor yang mendorong dan menghambat dalam menerapkan shalat berjamaah siswa di SMP Al-Hidayah Malang. Perbedaannya itu penelitian ini menjelaskan tentang menerapkan kedisiplinan siswa dalam melakukan sholat berjamaah sedangkan penelitian yang saya teliti menjelaskan tentang kebiasaan siswa melakukan sholat berjamaah. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang sholat berjamaah dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Bagaimana juga seorang guru dalam memberikan materi khususnya dalam bab sholat seorang guru harus terampil menahan minat siswa ketika menyajikan materi, khususnya pada bab tentang ibadah sholat, sabar, tulus dalam keinginan mereka untuk membantu, mampu mengelola kelas secara efektif, dan menggunakan cara yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan (Nikmah & Yusnita, 2020). Mereka merasa lamban dan tidak tertarik mempelajarinya karena materi pelajaran umumnya dianggap sulit. Dengan demikian, seorang guru harus mampu mengkomunikasikan informasi atau pelajaran dengan menggunakan berbagai metode, tidak hanya satu metode yang monoton, karena dengan menggunakan metode yang tepat, siswa dapat dengan mudah memahami dan menyerap apa yang dikomunikasikan oleh guru, atau dengan kata lain seorang guru pasti punya banyak variasi (Ernawati et al., 2022). Dan strategi dalam mengajar, agar siswa tidak cenderung pasif dan tidak menerima begitu saja petunjuk guru begitu saja sehingga anak didik tidak cenderung bersikap pasif dan tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga apa yang diinginkan guru dan tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal (Nur Laila & Eriyanto, 2020).

Sebagai lembaga pendidikan formal, MTS Mitahul Ulum Leces Probolinggo memiliki ciri-ciri agama Islam dari segi busana dan kurikulum, sehingga harus mampu menghasilkan output yang berkarakter Islami. MTS Oleh karena itu, guru sebagai orang tua di sekolah perlu mengembangkan kebiasaan perilaku yang diinginkan (misalnya, disiplin, ketertiban, menghormati orang lain, cinta sesama makhluk Tuhan) melalui contoh dan tindakan nyata. Pekerjaan guru memberikan arahan dan motivasi untuk mencapai tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, menyediakan peralatan untuk mencapai tujuan melalui pengalaman belajar yang tepat, sikap, nilai, adaptasi, dll. Mendidik anak dengan penekanan pada mendukung perkembangan dari aspek pribadi (Waro & Prasetya, 2020). Keakraban dibentuk oleh pengulangan dan dapat memperoleh bentuk yang langgeng jika disertai dengan kepuasan. Misalnya, anak yang sering mendengar orang tuanya menyebut nama Allah akan mulai mengenal nama Allah. Hal ini kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan anak. Demikian pula, anak-anak dapat disiplin dengan mengikuti aturan berulang di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan cara ini, anak-anak membutuhkan pendidikan agama yang baik terutama bagi orang tua yang harus mengajarkan ilmu agama dan kebiasaan sholat sejak usia dini. Sebab, jika mereka mengenal dan terbiasa mulai dari sejak dini, maka pengaruhnya luar biasa besar hingga mereka dewasa. (RATRI, 2018)

Mitahul Ulum Leces Probolinggo berupaya menanamkan nilai-nilai agama melalui membiasakan sholat berjamaah. Disinilah peran aktif guru sangat dibutuhkan, yang bertanggung jawab memberikan bantuan fisik kepada siswa dalam perkembangan jasmanai dan rohaniyah, agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT yang selalu meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah. Pentingnya pelaksanaan shalat jamaah tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Strategi Guru dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa di MTS Mitahul Ulum Leces Probolinggo.

Dalam konteks penelitian diatas, maka peneliti menentukan fokus penelitian tersebut adalah “Strategi Guru dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa MTS Miftahul Ulum Leces” Adapun pertanyaan peneliti ini adalah: Bagaimana strategi guru Fiqih dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah siswa di MTS Miftahul Ulum Leces?. Bagaimana faktor pendukung guru dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah siswa di MTS Miftahul Ulum Leces?. Bagaimana faktor penghambat guru dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah siswa di MTS Miftahul Ulum Leces?. Berdasarkan beberapa

pertanyaan dari peneliti tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk memaparkan strategi guru Fiqih dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah siswa di MTS Miftahul Ulum Leces. Untuk memaparkan faktor pendukung guru dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah siswa di MTS Miftahul Ulum Leces. Untuk memaparkan faktor penghambat guru Fiqih dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah siswa di MTS Miftahul Ulum Leces.

Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan penting dalam perkembangan pendidikan, khususnya dalam pengembangan pendidikan formal di sekolah. Guru juga menentukan keberhasilan siswa terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Hasil belajar di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh peserta didik yang giat belajar dan dapat memahami pelajaran di sekolah, namun peran seorang guru juga sangat penting dalam menentukan hasil belajar peserta didik tersebut dan juga kondisi lingkungan sekolahnya yang mendukung. Suatu lingkungan sekolah yang kondusif akan memberikan kenyamanan bagi perkembangan peserta didik secara optimal, anak-anak menjadi lebih sehat dan dapat berpikir secara jernih, sehingga dapat menjadi anak-anak yang cerdas dan kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang paling umum digunakan sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di Indonesia (Prasetya, 2017).

Strategi ini adalah pendidikan dengan memberikan contoh dalam bentuk tingkah laku atau lisan. Contohnya adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan pembentukan sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Dengan memberikan contoh yang baik, itu memberi siswa individualitas. Misalnya, guru Fiqih menjadi contoh dalam mematuhi semua peraturan akademik yang berlaku di sekolah (Samrin, 2021). Secara umum, strategi memiliki nilai yang menguraikan arah tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan siswa-guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan adapun beberapa macam-macam strategi yang dapat dibahas dalam materi ini yaitu: Strategi Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan

menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Masalah Strategi berbasis masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Strategi kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Upaya guru dalam menerapkan pembiasaan solat berjamaah disekolah dengan tujuan terbentuknya akhlakul karimah siswa di Mts. Miftahul Ulum Leces, yaitu dengan menunjukkan akhlak dan perilaku baik, bertutur kata lembut, kerapian dalam berpakaian, disiplin belajar dan menghormati guru dan sesama teman. Semua ini adalah peran aktif sekolah atau guru pendidikan agama islam yang menanamkan nilai-nilai agama di dalam diri siswa.

Strategi guru yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah meliputi strategi yang dilaksanakan guru dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai guru. Terdapat empat tugas yang harus dilaksanakan guru dalam menjalankan profesinya yaitu sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pembimbing dan sebagai pelatih. Keseluruhan tugas (fungsi) guru tersebut saling mempengaruhi dan saling mendukung dalam keseharian pekerjaannya sebagai guru profesional. Karena itu, peneliti berasumsi bahwa ketika guru melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan shalat berjamaah kepada para siswa di lokasi penelitian ini, guru melakukan empat tugas (fungsi) sekaligus. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan shalat berjamaah yang sangat memerlukan keempat fungsi guru tersebut.

Faedah shalat berjamaah yang lain adalah menjaga kedisiplinan serta kebiasaan dan hidup teratur. Pelajaran ini diambil dari sikap mengikuti imam dalam takbir dan perpindahan dari satu gerakan shalat ke gerakan yang berikutnya, tidak mendahului atau melambatkan diri darinya atau bersamaan dengannya atau mengejar gerakannya atau mengalahkan gerakannya. Jadi seorang makmum tidak boleh mendahului imamnya. Shalat adalah tiang agama, barangsiapa mendirikan shalat berarti dia mendirikan agama Islam, dan barangsiapa meninggalkan shalat berarti dia menghancurkan agama Islam. Shalat adalah amalan yang paling utama dikarenakan kontak atau hubungan antara seorang hamba dengan Allah S.W.T. Shalat merupakan ibadah yang paling banyak disebut dalam kitab suci Al- Qur'an (Heriyansyah, 2017). Sedangkan shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan lebih dari satu orang (batas minimalnya adalah dua orang) dimana seseorang berdiri di

depan menjadi imam, dan yang lainnya berdiri di belakang imam yaitu menjadi makmum. Shalat adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh semua umat muslim tanpa terkecuali mulai dari balig sampai akhir hayat. Bagi setiap laki-laki shalat berjamaah di masjid hukumnya wajib kecuali bagi yang ada halangan yang serius. Sedangkan bagi wanita dianjurkan shalat di rumah yang paling baik (Sitti Satriani Is, 2018).

Shalat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh orang muslim. Bahkan yang lebih penting lagi bahwa amalan ibadah shalat adalah amalan ibadah yang akan dihisab pertama kali oleh Allah Swt. di akhirat nanti. Selain itu, shalat juga dapat digunakan untuk mengontrol akhlak seseorang ketika mereka melakukan shalat dengan khusyu". Pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama ada diajarkan mata pelajaran yang salah satu materinya shalat. Materi tentang shalat yang disampaikan oleh guru kepada anak didiknya dapat mempraktikkan shalat itu sendiri. Sebelum proses pembelajaran mengajar berlangsung dalam pelaksanaan praktikum sahalat, guru lebih dahulu menyiapkan dan mengetahui materi pelajaran, mengalokasikan waktu sesuai dengan banyak dan lamanya kegiatan pengajaran dan menetapkan sumber belajar dan alat pelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Berdasarkan materi tersebut maka nilai-nilai menanamkan kebiasaan siswa dalam shalat berjamaah dapat mengamalkan secara kontinyu di dalam kehidupan.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu : Penelitian Kualitatif, studi ini menggunakan metodologi subjektif, khususnya eksplorasi yang menekankan pemeriksaan proses berpikir yang mendalam dan induktif dengan menggunakan logika ilmiah dan analisis dinamis hubungan antar fenomena yang diamati. Penelitian Deskriptif, eksplorasi yang berbeda telah diterapkan dalam penelitian ini, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta-fakta dan karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu.

Teknik pengumpulan informasi pada riset ini, peneliti memakai sebagian tata cara pengumpulan informasi yang dipakai pengkaji di lapangan. Mengenai teknik-teknik terkandung yakni teknik Wawancara (Interview), observasi (Pengamatan) dan dokumentasi. Teknik analisis data merupakan metode mencari serta mengatur secara terstruktur informasi yang ditemukan dari pandangan interviu, rencana lapangan, serta subjek-subjekbeda, maka dari itu bertambah gampang dimengerti, serta invensinya bisa dijelaskan

pada orang lain. Teknik analisis data Analisis data adalah proses penyusunan data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis mencari hubungan berbagai konsep. Analisis data dalam penelitian dengan tiga cara yaitu:Reduksi, data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian kata- kata yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberi gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.Deskriptif data, menggunakan data secara sistematis secara deduktif dan induktif dengan sistematika pembahasan.Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

Waktu pelaksanaan penelitian guna untuk menyusun tugas skripsi tersebut, maka penelitian ini dilakukan pada Juli 2022 dilaksanakan di Mts Miftahul Ulum Leces Kabupaten Probolinggo. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah: guru di Mts Miftahul Ulum Leces Kabupaten Probolinggo, kepala sekolah di Mts Miftahul Ulum Leces Kabupaten Probolinggo, siswa di Mts Miftahul Ulum Leces Kabupaten Probolinggo. Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti dalam penelitian tersebut, sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat. Tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada penelitian. Peneliti berada di Mts Miftahul Ulum Leces Kabupaten Probolinggo.

Dapat disimpulkan bahwa temuan yang didapat peneliti merupakan gambaran akhir dari uraian-uraian sebelumnya yang difokuskan pada tujuan penelitian yang sudah melalui proses pembahasan. Dalam akhir kesimpulan penelitian ini peneliti memaparkan hasil dari semua data yang telah dibahas dalam pembahasan tentang strategi guru dalam membiasakan shalat berjamaah siswa di MTS Miftahul Ulum Leces Probolinggo.

HASIL

Strategi guru dalam menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di MTS Miftahul Ulum Leces

Dari hasil observasi peneliti di Mts Miftahul Ulum Leces Kabupaten Probolinggo memberikan dedikasi untuk peneliti, termasuk untuk calon pendidik serta mahasiswa termasuk bisa dipilih menjadi bahan perselisihan, dan bisa memperbanyak wawasan. Dari

observasi ini juga bisa dijadikan motivasi atau dorongan untuk peserta didik agar disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah sehingga terbentuk sikap yang positif.

Penelitian pertama dilakukan oleh peneliti disekolah di MTS Miftahul Ulum Leces pada 15 Juli 2022 dengan mengadakan wawancara tentang latar belakang adanya program shalat berjamaah. Berikut hasil wawancara dari Bapak Bambang Mudiono yang menjabat sebagai kepala sekolah tentang latar belakang pembiasaan shalat berjamaah siswa di sekolah maka di peroleh informasi sebagai berikut :

“Dalam pelaksanaan shalat berjamaah adapun yang dilakukan oleh guru yaitu pembiasaan shalat berjamaah yang nantinya akan berpengaruh terhadap karakter seorang peserta didik dalam mempraktekan nilai-nilai agama. Kemudian keteladanan, guru akan memberikan contoh langsung kepada peserta didik, di sini tidak hanya guru agama, tetapi meliputi semua guru mata pelajaran ikut menjadi figure tauladan. Pengawasan guru yang dilaksanakan secara intensif, hal ini yang akan menjadi contoh seorang guru yang harus mempunyai kepekaan dan sikap bijak terhadap peserta didiknya”.

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas seorang pendidik tidak hanya mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada anak didik akan tetapi lebih dari itu yakni membina akhlak siswa sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah (Mariana, 2021). Peran pendidik sebagai seorang pendidik dan pembimbing tidak lepas dari karakter yang dimilikinya. Karakter adalah semua yang melekat pada diri individu baik itu sikap dan perbuatannya yang akan menggambarkan suatu karakter jika dilakukan secara sadar. Karakter seorang pendidik merupakan salah satu faktor yang menentukan terhadap keberhasilan seorang pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik (Rokhmah, 2021). Dalam hal ini tenaga kerja memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan terutama dalam pembinaan akhlak siswa. Oleh sebab itu, dibutuhkan tenaga pendidik atau guru yang profesionalis serta terampil dalam mengajar. Adapun strategi yang diterapkan oleh dewan guru terhadap menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di MTS Miftahul Ulum Leces sebagai berikut :

1. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah mengulang suatu tindakan baik secara berulang-ulang, karena dengan adanya hal itu dapat mengubah suatu perlakuan yang baik tersebut menjadi suatu kebiasaan terutama untuk kesehariannya. Metode pembiasaan

ini juga mempunyai peran utama yang sangat penting untuk mengembangkan sikap positif serta menuntun peserta didik untuk mendalami nilai agama Islam sehingga terbentuklah peserta didik yang berakhlakul karimah. Pembiasaan dalam bentuk kegiatan misalnya ekstrakurikuler kerohanian Islam, seperti mengadakan sholat berjamaah dhuhur dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti para siswa membiasakan diri mengikuti kegiatan shalat berjamaah dhuhur dan kegiatan lainnya (Ano Suharna, 2016).

Upaya menanamkan kedisiplinan dalam beribadah di sekolah mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan kepada peserta didik untuk membantu memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Disamping itu disiplin juga penting sebagai cara dalam menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya. Disiplin merupakan cara yang tepat untuk membantu peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya. Ibadah selain sebagai bentuk penghambaan terhadap Allah SWT juga mengandung makna instrumental, karenanya ibadah dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok kearah pengikatan batin kepada tingkah laku bermoral. Asumsinya adalah melalui ibadah seorang yang beriman memupuk dan menumbuhkan kesadaran individu dan sekaligus kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya mewujudkan kehidupan social bersama dengan sebaik-baiknya (Sutra, 2019). Dalam hal ini sesuai dengan salah pendapat yang mengatakan bahwa pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolo atau tersistem.

2. Metode Uswah atau Keteladanan

Metode yang penting dalam pembinaan anak ialah menggunakan metode uswah (keteladanan), dimana anak ini akan meniru tindakan dan perilaku siapapun yang mereka lihat. Dalam setiap harinya kita harus memberikan disiplin waktu, di karenakan guru harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak, sebagaimana jika kita mendengar bel istirahat ke dua untuk melaksanakan sholat sebaiknya kita sebagai seorang guru langsung bergegas untuk mengambil wudhu dan segera pergi ke masjid.

Di samping itu masalah keteladanan ini lebih mengarah langsung dari contoh perilaku diri kita. Guru merupakan keteladanan yang mana dalam hal ini bukan guru agama saja yang menjadi contoh teladan akan tetapi semua guru yang mengampu

mapel lainnya juga harus memberikan contoh keteladanan kepada anak-anak. Maka dari itu jika kita memberikan contoh keteladanan kita tidak hanya berbicara saja akan tetapi kita harus melaksanakannya sendiri walaupun tidak mudah. Karena yang kita ajar adalah anak-anak yang akan beranjak remaja. Dalam hal ini teori yang menyebutkan guru merupakan teladan bagi peserta didiknya di sekolah maupun di luar sekolah, kita sebagai seorang guru di haruskan untuk lebih berhati-hati menjaga tingkah laku dan ucapannya sehingga anak yang suka meniru dan mencontoh gurunya dengan sendirinya akan ikut mengerjakan apa yang di sarankan dan dikerjakan oleh gurunya. Karena setiap sikap terjangnya, sikap sopan santunnya, kedisiplinannya dan cara berpakaian nya itu akan selalu di perhatikan oleh anak didiknya. Maka dari itu dalam memberikan teladan harus memberikan contoh secara langsung dari kita.

3. Strategi yang digunakan melalui iqob atau (Hukuman)

Guru berperan sebagai pendidik yang diharapkan menjadi suri tauladan bagi peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik. Guru bisa digugu dan ditiru, kalimat tersebut mengandung makna bahwa semua yang disampaikan oleh guru dapat dipercaya untuk diaplikasikan dalam aktivitas kehidupan sehingga bisa diteladani oleh peserta didiknya. Keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pembinaan terhadap anak, karena semua orang bisa ditiru oleh anak-anak dari apa yang mereka lihat baik dalam segi perbuatan maupun budi pekertinya. Strategi pembiasaan hukuman yang diberikan kepada peserta didik apabila peserta didik tidak dapat mematuhi tata tertib di sekolah, baik didalam kelas maupun diluar kelas. Dengan adanya pemberian hukuman kepada peserta didik yang telah melanggar tata tertib diharapkan agar peserta didik dapat menyesali serta sadar atas apa yang telah diperbuat sehingga peserta didik tidak mengulangi kesalahannya dan peserta didik lebih menekankan pada akhlak dalam kehidupan sehari-hari agar selalu berbuat baik serta menjauhi perbuatan yang tidak baik. Adapun strategi yang dilakukan oleh Mts Miftahul Ulum Leces yaitu berupa teguran kemudian berupa tindakan-tindakan, ucapan ataupun syarat yang akan membuat peserta didik tidak mengulangi perbuatannya dan menyesali apa yang telah diperbuat. Dari hasil wawancara dengan ibu Rohani Sayuti. Beliau mengungkapkan bahwa :

“Jika terdapat peserta didik yang melanggar aturan dengan tidak melaksanakan shalat berjamaah telah ada hukuman, seperti melaksanakan shalat sendiri di

lapangan sekolah mbak, hal ini dilakukan agar peserta didik itu merasa malu jika dilihat peserta didik lainnya. Selanjutnya juga diberi hukuman untuk menghafalkan sesuatu yang berkaitan dengan agama. Hukumannya juga berhubungan dengan bacaan shalat yang benar. Jadi nanti sanksinya langsung berkaitan dengan bacaan shalatnya yang benar?'

Peneliti juga sempat mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa Mts. Miftahul Ulum Leces ketika pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah berlangsung yaitu sebagai berikut :

- a. Siswa mengambil air wudlu bersama-sama secara bergiliran.
- b. Siswa pergi ke masjid bersama dewan guru dan staf.
- c. Siswa beserta guru dan staf melakukan shalat berjamaah di masjid.

Kegiatan ini benar-benar melatih dan membiasakan siswa agar disiplin dalam shalat berjamaah. Dan dapat membentuk sikap, perilaku siswa agar sesuai syariat Islam dan tujuan pendidikan.

Faktor Penghambat dan Pendukung yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa di Mts Miftahul Ulum Leces

Dalam menerapkan strategi penanaman kebiasaan shalat berjamaah siswa tidak lepas dari adanya kendala atau hambatan. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh beberapa dewan guru MTS Miftahul Ulum Leces.

1. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi kendala dalam menerapkan strategi penanaman kebiasaan shalat berjamaah antara lain sebagai berikut :

- a. Sarana dan Prasarana yang kurang memadai

Dengan adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai membuat para guru mengalami kesulitan dalam mengawasi siswa ketika mendisiplinkan siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Salah satu faktor yang menghambat dalam pelaksanaan penanaman kedisiplinan shalat berjamaah yaitu masih kurangnya sarana yang digunakan sebagai media pencipta aktivitas pembiasaan shalat berjamaahnya, misalnya mukena, sandal untuk wudlu, semua siswa harus membawanya sendiri-sendiri dari rumah, yang laki-laki membawa sandal, sarung, kalau perempuannya bawa mukena dan sandal untuk wudlu.

Selain itu hasil wawancara dari Anisa siswa MTS Miftahul Ulum Leces. kelas VII yaitu sebagai berikut :

“ketika pelaksanaan shalat duhur berjamaah yang menjadi kendala ya karena kurangnya sarana dan prasarana, misal sandal untuk berwudlu. Masih banyak teman-teman yang tidak membawa sandal sendiri, dan bergiliran dengan teman yang lainnya ya tentunya hal ini menghambat kedisiplinan shalat berjamaahnya ka”.

b. Kurang adanya keseimbangan lingkungan sekolah

Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga mengakibatkan tidak terimplementasinya penanaman kedisiplinan shalat berjamaah siswa yang di terapkan di sekolah. Hambatan yang terjadi hanya dari faktor eksternal yaitu dari lingkungan. Sehingga tidak bisa maksimal, karena saat sudah dirumah siswa terlalu menyepikan sebab adanya kebebasan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan, ketika mereka pulang kerumah apa yang kita tanamkan tidak di motivasi di rumah.

c. Keadaan siswa yang bervariasi

Hal ini terbukti dikarenakan kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa dalam menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah. Jika pelaksanaan shalat berjamaah sudah waktunya, masih ada anak yang mampir ke kantin dulu. Hal ini tentunya membuat anak ketinggalan melaksanakan shalat berjamaah. Ketika sudah masuk dhuhur guru-guru yang bertugas keliling mengecek kelas satu persatu ruang kelas dan masih ada temen yang mengaku berhalangan agar tidak mengikuti shalat berjamaah, tapi hal ini tidak membuat para guru percaya begitu saja biasanya di cek satu persatu dengan ibu guru yang bertugas, jadi alasan tersebut tidak menghalangi para guru untuk tetap melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.

2. Faktor Pendukung

- a. Faktor pendukung yang paling utama berasal dari sekolah yaitu Visi dan misi sekolah tertera jelas mengenai terwujudnya insan yang religius
- b. Adanya kerjasama yang dilakukan antar sesama guru dalam mendisiplinkan shalat berjamaah siswa.
- c. Adanya tata tertib Sekolah yang ditindak lanjuti dengan adanya sanksi pelanggaran dengan tegas, seperti di hukum melakukan shalat sendiri dengan bacaan di keraskan.

Manfaat shalat berjamaah terhadap perilaku siswa di Mts. Miftahul Ulum Leces

Manfaat atau hikmah shalat berjamaah terhadap perilaku siswa di Mts Miftahul Ulum Leces adalah:

1. Akan menumbuhkan semangat dalam diri siswa untuk meningkatkan amal shalihnya dikarenakan ia melihat semangat ibadah dan amal shalih saudaranya yang hadir berjamaah bersamanya.
2. Menanamkan rasa saling mencintai, melalui pelaksanaan shalat berjamaah, akan saling mengetahui keadaan sesamanya. Karena seringnya bertemu maka akan tumbuh dalam diri siswa rasa cinta dan kasih sayang sesama umat muslim.
3. Memberikan motifasi bagi siswa yang belum bisa rutin menjalankan shalat berjamaah, sekaligus mengarahkan dan membimbingnya saling mengingatkan untuk membela kebenaran dan senantiasa bersabar dalam menjalankannya.
4. Memperlihatkan kemuliaan kaum muslimin, yaitu jika mereka masuk kemasjid-masjid dan keluar secara bersamaan, maka orang kafir dan munafik akan menjadi ciut nyalinya.

Berikut ini adalah pernyataan dari Bapak Bambang Mulyono selaku Kepala Sekolah MTS Miftahul Ulum tentang manfaat shalat berjamaah terhadap perilaku siswa sebagai berikut :

“Terkait dengan manfaat shalat berjamaah terhadap perilaku siswa, banyak hal yang rahasia di dalam shalat berjamaah, banyak pula hikmahnya. Dari berbagai hikmah shalat yaitu: meraih keselamatan, selalu dalam lindungan Allah SWT, membina persaudaraan, membiasakan diri disiplin, saling mengenal satu sama lain ketika semuanya berkumpul di masjid akan terjalin persaudaraan yang baik.”

Pendapat Bapak Kepala Sekolah juga sejalan dengan guru lainnya, Ibu Rohani mengemukakan bahwa :

“Manfaat shalat jamaah itu sendiri bagi perilaku siswa membina persaudaraan dengan berkumpul bersama di masjid yang nantinya akan mengenal satu sama lain, membiasakan diri disiplin juga ketika melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di masjid. Juga mengajarkan pada siswa untuk mewujudkan umat Islam yang taat melaksanakan shalat dalam kehidupannya. Selain itu juga manfaat dari shalat berjamaah bagi siswa mendapatkan keutamaan 27 derajat di banding dengan shalat sendiri”.

Dari pernyataan guru di atas dapat diketahui bahwa manfaat dari shalat berjamaah terhadap perilaku siswa adalah menanamkan pada diri siswa untuk belajar disiplin. Selain itu juga memberi manfaat membina persaudaraan pada siswa untuk saling mengenal satu sama lain ketika di dalam satu majlis. Dan manfaat dari shalat berjamaah terhadap perilaku siswa adalah siswa yang berjamaah mendapatkan keutamaan 27 derajat di banding dengan shalat sendiri, seperti yang di anjurkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Menganjurkan kepada umatnya agar melaksanakan shalat berjamaah karena banyak faedahnya dan keutamaan dalam menjalankan shalat berjamaah apalagi shalat itu wajib (Putri, 2022).

Dengan adanya kebiasaan shalat berjamaah pada siswa MTS Miftahul Ulum, maka terwujud perkenalan tolong menolong, kedekatan sesama umat Islam. Dan manfaat yang lain yaitu pembelajarn terhadap siswa untuk selalu teratur, disiplin, senang melakukan ketaatan dalam perbuatan baik. Selain itu juga hikmah dari shalat berjamaah adalah program pendekatan dan pembelajaran untuk orang bodoh menjadi pintar. Adapun pendekatan itu muncul dari seringnya bertemu saat-saat melakukan shalat berjamaah antar murid. Shalat berjamaah membuat murid bersatu, saudara yang sama, mengikat generasi murid yang kuat bahwa Tuhan mereka satu imam mereka satu, tujuan mereka satu, dan jalan mereka juga satu dengan mensyiarkan agama.

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mendapatkan data yang diinginkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti akan menganalisis temuan yang ada untuk dimodifikasi dengan teori yang ada dan kemudian menjelaskan dari hasil penelitian. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam teknik analisis data penelitian. Peneliti menggunakan analisi kualitatif deskriptif (pemaparan atau gambaran), dan data yang peneliti peroleh dari observasi lapangan, pengamatan terfokus dan interview dari pihak-pihak yang berhubungan tentang data-data yang peneliti butuhkan.

Dengan pendidikan agama Islam, maka tumbuh kebiasaan shalat pada siswa semakin bertambah. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai tumbuhnya kedisiplinan shalat berjamaah pada siswa Mts. Miftahul Ulum Leces, maka dalam hal ini bisa dilihat melalui hasil observasi yang telah dilakukan di lapangan.observasi yang berorientasi pada aspek pendidikan agam Islam. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana mendisiplinkan shalat berjamaah siswa, sebagaimana yang telah di kemukakan lebih awal.

Guru sebagai seorang pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut, siswa diharapkan mengalami perubahan menuju tingkat kedewasaan. Dengan demikian, guru merupakan penentu dalam proses pendidikan terhadap pembentukan, pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh siswa. guru, siswa tidak akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan berkembang.

Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan penelitian tersebut diatas, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba membahasnya.

Langkah guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di Mts Miftahul Ulum Leces.

1. Strategi yang digunakan dengan menekankan kedisiplinan shalat berjamaah melalui Pembiasaan Metode

Metode pembiasaan ini juga memiliki peran besar dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa karena dapat menumbuhkan dan mengiring siswa dalam menghayati nilai-nilai agama Islam sehingga dapat membentuk siswa yang mengikuti shalat berjamaah dhuhur dan kegiatan keagamaan lainnya.

Metode kebiasaan yang dilakukan di Mts Miftahul Ulum Leces yaitu dengan cara intensifikasi kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti kegiatan shalat berjamaah, mengaji qur'an, membaca doa dan asmaul husna sebelum memulai pelajaran dal lain sebagainya.

2. Strategi yang digunakan melalui iqob (Hukuman)

Strategi pemberian hukuman diberikan apabila siswa tidak mematuhi tata tertib, baik itu tata tertib dalam kelas maupun tata tertib diluar kelas. Dengan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar diharapkan siswa menyesali dan sadar akan perbuatan yang dilakukan untuk tidak mengulangnya dikemudian hari dan penekanannya pada akhlak agar siswa dalam kesehariannya selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatannya yang tidak baik.

Adapun strategi hukuman yang diterapkan di Mts Miftahul Ulum Leces berupa teguran kemudian berupa tindakan-tindakan yang berkaitan dengan kedisiplinan shalat berjamaah. Hukuman yang dimaksud tidak bersifat jasmani tetapi lebih kearah rohani yang mendidik..

Dari pemaparan beliau peneliti memahami bahwa sesungguhnya strategi yang menurut guru efektif mengajak siswa untuk sadar dalam melaksanakan shalat berjamaah adalah dengan cara :

- a. Menetapkan metode keteladanan karena metode ini diasumsikan lebih efektif, hal ini diterapkan lewat mengharuskan seluruh sekolah mulai dari kepala sekolah sampai guru untuk ikut shalat dhuhur secara berjamaah.
- b. Memberikan arahan dan latihan-latihan kepada siswa serta memberikan petunjuk dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti ibadah shalat, puasa, pesantren kulat dan peringatan hari besar Islam.
- c. Memberikan bimbingan dalam memahami arti dan pentingnya pendidikan agama Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah.

Adapun upaya-upaya guru yang dilakukan dalam mendisiplinkan shalat berjamaah siswa seperti yang di ungkapkan Guru antara lain:

- a. Memberi teladan kepada anak didik. Artinya guru memberikan contoh-contoh yang baik, untuk selanjutnya dapat didikuti oleh murid.
- b. Anjuran, suruhan dan perintah baik guru maupun orang tua dirumah, agar senantiasa melaksanak shalat, bersopan santun dan bertutur sapa terhadap siapa saja.
- c. Melatih dan membiasakan siswa hingga terbentuk sifat disiplin selalu beribadah kepada Allah SWT tepat waktu.
- d. Memberi hukuman, apabila perintah tidak dilaksanakan. Hukuman ini tidak sampai menyakiti murid.

Langkah yang dilakukan oleh seorang guru dalam menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah dengan adanya pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah secara kontinyu. Adanya peran atau bantuan dari Kepala sekolah, guru-guru dan karyawan untuk mengawasi kegiatan shalat dhuhur berjamaah yang sudah terjadwal. Selalu mengontrol ke kelas-kelas dan sekitar gedung sekolah untuk siswa yang tidak sahalat. Dalam pelajaran khususnya pendidikan agama islam selalu ada anjuran lisan (mengingat, menjelaskan dan nasihat) secara rutin untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Dan memberi peringatan kepada siswa yang tidak shalat berjamaah menghukumnya dengan hukuman dalam bentuk lisan dan perbuatan.

Faktor Penghambat dan Pendukung yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di Mts Miftahul Ulum Leces.

1. Faktor Penghambat

- a. Adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti mukena, dan sandal untuk berwudlu. Sehingga menyebabkan kurang terlaksananya kedisiplinan dalam shalat berjamaah.
- b. Kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga mengakibatkan tidak terimplementasikannya penanaman kedisiplinan shalat berjamaah yang diterapkan di sekolah.
- c. Keadaan siswa yang bervariasi.

2. Faktor Pendukung

- a. Faktor pendukung yang paling utama berasal dari sekolah yaitu Visi dan misi sekolah tertera jelas mengenai terwujudnya insan yang religius
- b. Adanya kerjasama yang dilakukan antar sesama guru dalam mendisiplinkan shalat berjamaah siswa.
- c. Adanya tata tertib Sekolah yang ditindak lanjuti dengan adanya sanksi pelanggaran dengan tegas, seperti di hukum melakukan shalat sendiri dengan bacaan di keraskan.

Manfaat shalat berjamaah terhadap perilaku siswa di SMP Al- Hidayah Malang

Manfaat atau hikmah shalat berjamaah terhadap perilaku siswa di SMP Al-Hidayah adalah:

1. Akan menumbuhkan semangat dalam diri siswa untuk meningkatkan amal shalihnya dikarenakan ia melihat semangat ibadah dan amal shalih saudaranya yang hadir berjamaah bersamanya.
2. Menanamkan rasa saling mencintai, melalui pelaksanaan shalat berjamaah, akan saling mengetahui keadaan sesamanya. Karena seringnya bertemu maka akan tumbuh dalam diri siswa rasa cinta dan kasih sayang sesama umat muslim.
3. Memberikan motivasi bagi siswa yang belum bisa rutin menjalankan shalat berjamaah, sekaligus mengarahkan dan membimbingnya saling mengingatkan untuk membela kebenaran dan senantiasa bersabar dalam menjalankannya.

4. Memperllihatkan kemuliaan kaum muslimin, yaitu jika mereka masuk ke masjid-masjid dan keluar secara bersamaan, maka orang kafir dan munafik akan menjadi ciut nyalinya.
5. Membekali siswa tidak hanya dengan pengetahuan tetapi juga pendidikan keagamaan tentang nilai religiusitas.
6. Mendapatkan fadilahnya dari shalat berjamaah di awal waktu dan berjamaah. Shalat berjamaah lebih utama 27 derajat dibanding dengan shalat sendiri. Seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Menganjurkan kepada umatnya agar melaksanakan shalat berjamaah karena banyak faedahnya dan keutamaan dalam menjalankan shalat berjamaah apalagi shalat yang wajib.

Adapun manfaat kedisiplinan shalat berjamaah yang dilakukan disekolah Mts Miftahul Ulum Leces adalah Shalat Berjamaah merupakan tiang agama Islam, oleh karena itu ibadah shalat khususnya shalat lima waktu perlu mendapatkan perhatian dan wajib bagi setiap orang Islam untuk mengerjakan bagi yang sudah baligh. Shalat berjamaah membuat murid bersatu, saudara yang samaa, mengikat generasi murid yang kuat bahwa Tuhan mereka satu imam mereka satu, tujuan mereka satu, dan jalan mereka juga satu dengan mensyiarkan agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

Langkah guru pendidikan agama islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di Mts Miftahul Ulum Leces mencakup: adanya pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah secara kontinyu dengan di ikuti kepala sekolah, guru-guru dan karyawan yang ikut serta mengawasi kegiatan shalat dhuhur berjamaah yang sudah terjadwal, dan di setiap jam pelajaran khususnya guru memberi siswa penjelasan, nasihat dan mengingatkan kepada semua siswa untuk melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah, guru mengontrol langsung ke kelas-kelas dan sekitar gedung sekolah agar semua siswa melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, kemudian untuk siswa yang tidak shalat akan di beri peringatan atau hukuman dalam bentuk lisan.

Faktor penghambat dan pendukung yang di hadapi oleh guru adalah: 1) Faktor penghambat yang di hadapi guru pendidikan agama islam dalam mendisiplinkan siswa

shalat berjamaah ada tiga, adalah kurangnya sarana yang digunakan sebagai media pencipta aktivitas pembiasaan shalat berjamaah di Mts Miftahul Ulum Leces misalnya mukena dan sandal untuk wudlu agar mempercepat pelaksanaan shalat berjamaahnya, kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga mengakibatkan tidak terimplementasikannya penanaman kedisiplinan shalat berjamaah yang diterapkan di sekolah. 2) Faktor pendukung yang di hadapi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah ada tiga, yaitu: Faktor pendukung yang paling utama berasal dari sekolah yaitu Visi dan Misi sekolah tertera jelas mengenai pengembangan nilai religius dengan mendisiplinkan shalat berjamaah siswa, adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dengan guru, adanya tata tertib sekolah yang ditindak lanjuti adanya sanksi pelanggaran dengan tegas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ano Suharna. (2016). Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Qathruna*, 3(2), 49–68.
- Ansori, M. S. (2019). Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar. *Riset Dan Konseptual*, 3(2), 128–136.
- Ernawati, Nur, M. R., & Thala'at, M. (2022). Strategi Pondok Pesantren Terhadap Pengembangan Nilai Karakter Kedisiplinan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Almannan Bagik Nyaka). *Nabdlatain: Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 87–94.
- Habibullah, A. H., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Nilai Nilat Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Kisah Umar Bin Abdul Aziz. *Al-Muaddib*, 4(1), 29–44.
- Heriyansyah. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Ibadah Shalat. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 04(08), 1103.
- Leo Pratama dkk. (2019). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Religius Siswa Di SDN 08 Rejang Lebong. *Strategi Guru PAI*, 27–49.
- Mariana, D. (2021). Konsep Belajar dalam Kitab Ta'lim Muta'alim di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10222–10227.
- Mujayyanah, F., Prasetya, B., & Khosiah, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Luqmanul Hakim (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian Ipteks*, 6(1), 44–51.
- Nikmah, A. C., & Yusnita, H. (2020). Strategi komunikasi pengasuh pondok dalam pembinaan akhlak santri. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 3(2), 131–143.
- Nur Laila, & Eriyanto, E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Shalat Berjamaah Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 203–214. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.197>
- Prasetya, B. (2017). Studi Korelasi Persepsi Kompetensi Profesionalisme Guru dan Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar PAI Kelas XI di SMA/SMK/MA se

- Kota Probolinggo. *Edukasi*, 05(02), 149–170. <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/300>
- Putri, A. (2022). Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 87–103. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i1.12254>
- RATRI, R. A. R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Religiusitas Anak Dalam Ibadah Shalat Berjamaah Di Masjid Baitul Makmur Grendeng Purwokerto. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–25.
- Rokhmah, D. (2021). Religiusitas Guru PAI : Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(1), 105–116.
- Samrin, S. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Shautut Tarbiyah*, 27(1), 77. <https://doi.org/10.31332/str.v27i1.2895>
- Sitti Satriani Is. (2018). Pembinaan Guru PAI dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 70.
- Susandi, A. (2019). Pengajaran Guru Pendidikan Dasar Di Era Millenial Dalam Membentuk Moral Siswa. *Conciencia*, 19(2), 85–98. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i2.4405>
- Sutra, O. (2019). *Problematika Kedisiplinan Beribadah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu*.
- Waro, R. I., & Prasetya, B. (2020). DALAM PEMBENTUKAN MORAL REMAJA DESA BOTO KECAMATAN LUMBANG PROBOLINGGO Robi ' atul Istin Waro dan Benny Prasetya Email : Istinwaro@gmail.com. *International Conference on Morality*, 1, 92–101.